

## APA SALAH HUJAN?

**Hujan lagi, hujan lagi.** Itulah ungkapan yang mengisyaratkan kekesalan orang atas nikmat Allah yang tak mereka syukuri. Bukankah panas dan hujan adalah bagian nikmat Allah yang perlu kita syukuri? Mengapa kita harus mengumpat tatkala hujan datang? Sementara itu, ketika terik panas-matahari, kita bisa tersenyum? Jawabnya sederhana: “Karena saat itu kita sedang berkepentingan terhadap terik panas-matahari, dan tidak atau belum berkepentingan terhadap hujan.” Padahal, ketika sedang berkepentingan terhadap hujan, dan sedang tidak atau belum berkepentingan terhadap panas kita pun bisa jadi mengumpat dengan ungkapan sebaliknya, “panas-lagi, panas lagi.”

Di saat kita tak bisa bersyukur, selalu saja ada yang kita umpat. Tidak hanya panas dan hujan. Semuanya bisa jadi kita umpat, karena kita belum atau tidak sedang menghendaknya. Termasuk umpatan-umpatan kita terhadap nikmat Allah yang datang pada diri kita di saat yang tidak atau belum kita kehendaki. Padahal, Allah lebih tahu apa pun yang tengah atau sedang kita butuhkan. Hanya saja, ‘kita’ tidak atau belum menyadarinya. Termasuk di dalamnya, “hujan” yang turun tiba-tiba di saat kita tidak atau belum menghendaknya.

Berkaitan dengan ‘hujan’, Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ berfirman,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّا فِي الْأَرْضِ<sup>ط</sup> وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهٖ  
لِقَادِرُونَ

*“Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa (untuk menghilangkannya).” (QS Al-Mu'minûn/23: 18)*

Ingatlah, bahwa Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ memberikan nikmat kepada hamba-Nya dengan nikmat yang beraneka ragam, yang sangat sulit untuk dihitung atau dikalkulasikan dengan perhitungan manusia. Hanya Allah-lah yang Maha Tahu atas semua jenis kenikmatan itu, kepada siapa, kapan dan dimana akan diberikan. Dan Allah tak mungkin salah-hitung, Dialah Dzat Yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Di antara kenikmatan yang telah, tengah dan akan diberikan kepada hamba-Nya adalah “air hujan”, yang turun dengan izin-Nya, sesuai dengan kebutuhan manusia yang cukup dan memadai untuk mengairi pertanian, kebutuhan minum, dan kebutuhan lainnya. Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ menetapkan dan melestarikan “air hujan” itu melalui sungai-sungai, mata air, sawah, rawa, gunung, bukit-bukit; Kemudian air hujan itu pun diserapkan ke perut bumi serta menetap di bumi sebagai cadangan ‘energi’ bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Dan ingatlah, bahwa Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ selalu akan menurunkan air hujan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Tidak berlebihan, sehingga berakibat banjir, dan tidak pernah kurang, sehingga berakibat kekeringan. Dan Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ juaalah yang berkuasa untuk menghilangkan dan menghentikan 'air hujan' yang turun ke bumi, sehingga bisa terjadi 'kemarau panjang' atau bahkan bisa jadi mencurahkan hujan lebat terus-menerus sehingga terjadi banjir. Dan Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ berkuasa dan memunyai wewenang penuh untuk menentukan sesuatu sesuai kehendak-Nya, utamanya bila manusia kurang bersyukur dan kufur atas nikmat-Nya.

Ingatlah firman Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ,

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

*“Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, lalu mengapa kamu tidak bersyukur.”* (QS Al-Wâqi'ah/56: 68-70), yang mengingatkan kepada diri kita untuk mensyukuri nikmat-Nya yang telah diberikan dalam bentuk 'air' yang sangat kita butuhkan. Dan jangan sekali-lagi menencerca. Karena kita tak pernah tahu 'apa' hikmah di balik semua pemberian Allah yang tak bisa pernah kita duga, termasuk pemberian 'air hujan' yang tiba-tiba turun membasahi bumi, tanpa kita minta, dan terkadang berakibat banjir, yang sering kita persepsi dengan 'buruk sangka', seolah-olah Allah tengah memberikan azab pada diri kita. Padahal, ketika kita bisa sedikit berbaik sangka, 'air hujan' itu adalah wujud dari kenikmatan Allah yang bisa kita manfaatkan untuk kebaikan kita.

Nah, ketika terjadi banjir, yang menjadi pertanyaan kita adakah: “salahkah hujan?”

Sekali lagi, ingat! Pada dasarnya, banjir dapat diantisipasi bila 'kita' mempunyai rencana (baca: antisipasi) yang jelas serta memiliki kesadaran dan kepedulian atas lingkungan kita. Firman Allah di atas menyiratkan, bahwa “air hujan” seharusnya 'bisa' kita serapkan ke perut bumi, dengan rekayasa kita.” Namun, karena kita tak bisa bersyukur dengan cara “mempunyai rencana (baca: antisipasi) yang jelas”, bahkan karena kantong-kantong penyangga, seperti: sungai, selokan, parit, sawah, dan rawa banyak yang kita sirnakan dengan 'sikap rakus kita' menjadi pemukiman, perumahan dan perkantoran megah yang tak bersababat dengan air hujan, maka “terjadilah' musibah banjir yang berkelanjutan.

Sementa itu, di wilayah yang berbeda, “pembalakan liar dan penggundulan hutan yang telah dan tengah kita lakukan juga dengan 'sikap rakus kita', telah menjadi penyebab datangnya banjir di berbagai wilayah bumi

kita. Curah hujan dengan intensitas tinggi, rendahnya kemampuan tanah menyerap air berakibat banjir dan longsor karena air hujan. Pertanyaannya: “Siapakah yang bersalah?” Air Hujan atau Diri Kita?

Yang terakhir, saya ingatkan lagi, bahwa petunjuk Allah dalam kitab al-Quran sudah pernah dan bisa selalu kita baca. Undang-undang atau peraturan-peraturan yang diasumsikan bisa mengantisipasi ‘dampak negatif air hujan’ sudah dibuat dengan seksama. Kini saatnya kita mulai untuk tidak berlaku sebagai bak petugas ‘pemadam kebakaran’ semata, tetapi benar-benar bisa mengutamakan langkah antisipatif dan preventif untuk menyambur datangnya ‘hujan. Kapan pun dan di mana pun ‘dia’ akan turun. Dan harus kita katakan kepada diri kita: “Kini, belum terlambat untuk memulai.”

Saatnya kita bersyukur atas kenikmatan Allah yang berupa ‘hujan’ dengan segala dampak yang bisa ditimbulkan olehnya.

Ketika kita bersyukur, Allah akan menambah kenikmatan yang telah, tengah dan akan diberikan oleh-Nya kepada diri kita. Kapan pun, di mana pun dan dalam bentuk apa pun. Termasuk di dalamnya: “Nikmat Air Hujan.”

*Ibda’ bi nafsik!*

Ngadisuryan – Yogyakarta, Sabtu – 7 Januari 2017